

PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH: SEBELUM, SELAMA, DAN SESUDAH PANDEMI

Dipa Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surakarta

dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji beberapa pembahasan tentang pembelajaran sastra di sekolah di Indonesia sebelum pandemi, menyoroti masalah yang ada, sekaligus mengajukan satu model pembelajaran selama dan sesudah pandemi. Artikel ini adalah artikel naratif kualitatif. Pengalaman penulis dan rujukan literatur yang ditemukan penulis dilihat interkoneksinya dalam masalah yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil temuan dari rujukan literatur yang ada dan pembahasannya, pembelajaran sastra di sekolah dapat dibuat lebih menantang dan menyenangkan bagi peserta didik melalui penyegaran orientasi manfaat pembelajaran sastra yang dapat mengubah perspektif guru akan pembelajaran sastra serta penggunaan internet dan teknologi informasi digital yang dapat melayani terciptanya pembelajaran yang padat teknologi di dalam mengembangkan Higher-Order Thinking Skills dan keterampilan 4C (berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas & inovasi) peserta didik. Sementara itu, pengenalan dasar beberapa teori pengkajian sastra akan membantu peserta didik di dalam memberikan kerangka bahasan dan arah kepada pembacaan kritis dan menantang di dalam pembacaan karya sastra. Ini semua dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di masa pandemi dan sesudah pandemi.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sastra, Disrupsi, HOTS, Pandemi, Sitti Nurbaja*

Abstract

This article aims to review some discussions on literature learning in Indonesian schools before the pandemic, highlight the real problems, and propose a new model of learning during and after the pandemic. This is a qualitative narrative article. This article interconnects between the references and the writer's personal experience in teaching literature in tackling the problems and proposing solutions. Based on the findings, literature learning in Indonesian schools needs to be made more challenging and fun for students by refreshing the benefit of literature learning within Indonesian literature teachers' minds which is expected to change the teachers' perspective on literature learning into something positive and beneficial in literature learning as well as the use of the internet and digital information technology which serves as students' new learning environment in developing Higher-Order Thinking Skills and 4C skills (critical thinking & problem solving, communication, collaboration, dan creativity & innovation). Meanwhile, the introduction of basic knowledge on the sociology of literature, reader-response criticism, and intertextuality to students will give them a certain framework and direction needed in a critical and challenging reading of literary work. This can be applied in literature learning during and after the pandemic.

Keywords: *Literature Learning, Disruption, HOTS, Pandemic, Sitti Nurbaja*

PENDAHULUAN

Di dalam pembelajaran sastra, guru sering menjadi pihak yang aktif memberikan informasi mengenai sebuah karya sastra sekaligus interpretasi atasnya. Praktik ini menjadikan guru sebagai pusat dari pembelajaran. Inilah yang terjadi di dalam pembelajaran sastra kita di masa sebelum pandemi. Praktik ini tidak mengakomodasi terciptanya pembelajaran efektif. Di dalam perspektif pembelajaran efektif, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran.

Penempatan peserta didik sebagai pusat pembelajaran atau *student-centered pedagogy* akan memberdayakan potensi yang ada di dalam diri mereka. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri mereka dan diberikan ruang untuk tidak khawatir melakukan kesalahan di dalam proses pembelajaran. Kesalahan yang mungkin terjadi justru menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sekaligus menjadi akses bagi guru sebagai fasilitator dalam membekali peserta didik beberapa teknik yang diperlukan. Di dalam praktiknya, setiap peserta didik diberi kebebasan di dalam menerapkan teknik yang sesuai dengan diri mereka di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sastra di sekolah seharusnya menerapkan model pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusatnya. Guru dapat menjalankan fungsinya hanya sebagai fasilitator pembelajaran sementara peserta didik diberikan situasi yang membuat mereka dapat aktif di kelas. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya di dalam lingkungan seperti ini.

Di samping itu, Arif Hidayat¹ mengamati bahwa pembelajaran sastra di sekolah selama ini di masa sebelum pandemi tidak berhasil menciptakan ketertarikan peserta didik sebab terlalu monoton dan seringkali fokus pada struktur karya. Inipun diberikan dengan tanpa adanya kontekstualisasi dengan kehidupan nyata peserta didik dikarenakan materi pembelajaran sastra yang tidak aktual maupun karena kompetensi guru yang kurang. Ia juga menemukan bahwa banyak sekolah yang tidak memiliki koleksi karya sastra di perpustakaan mereka sehingga turut menghambat pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, banyak peserta didik juga melihat dunia sastra sebagai dunia yang tidak memiliki implikasi ekonomis bagi mereka yang berkecimpung di dalamnya serta tidak memiliki implikasi praktis bagi kehidupan. Hal ini kian diperburuk dengan masih kurangnya kajian di bidang pembelajaran sastra yang dapat diterapkan oleh para guru di ruang kelas mereka. Teguh Trianton,² Duwi Purwati,³ serta Muhamad Syarifudin & Nursalim⁴ juga menemukan hal yang serupa.

Sementara itu, Syahrul⁵ yang mencoba memberikan solusi dalam mengatasi masalah di dalam pembelajaran sastra sehingga dapat menyenangkan dan menanamkan kerinduan sebenarnya hanya mengulang sesuatu yang sudah lazim dilakukan oleh guru di masa sebelum

¹ Arif Hidayat, 'Pembelajaran Sastra di Sekolah', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.2 (2009): hal. 221–30.

² Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra di SMK', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13.3 (2008): hal. 414–25.

³ Duwi Purwati, 'Realitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Masa Kini', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 1.1 (2016): hal. 233–41.

⁴ Muhamad Syarifudin & Nursalim, 'Strategi Pengajaran Sastra', *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5.2 (2019): hal. 1–8.

⁵ Ninawati Syahrul, 'Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global: Problematika dan Solusi', dalam *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, Jember: Universitas Jember, hal. 197–208, 2017.

pandemi. Di dalam tulisannya, banyak dibicarakan tentang zaman yang sudah berubah dengan kemajuan teknologi. Namun ia belum menyodorkan solusi konkret untuk mengatasi masalah yang ada serta contoh pengintegrasian kemajuan teknologi di dalam pembelajaran sastra.

Artikel ini adalah artikel kajian literatur terkait dengan masalah klasik pembelajaran sastra di sekolah, disrupsi kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan, *Higher-Order Thinking Skills* atau HOTS, pendidikan keterampilan abad ke-21, pandemi, dan letak beberapa teori sastra di dalam pembelajaran sastra. Selama ini literatur mengenai pembelajaran sastra belum pernah dikaitkan dengan disrupsi teknologi internet dan teknologi informasi digital dalam dunia pendidikan, HOTS, pendidikan keterampilan abad ke-21, pandemi, dan letak beberapa teori dalam pembelajaran sastra. Beberapa artikel penelitian maupun kajian literatur sebelumnya yang terkait dengan pembelajaran sastra meski sudah ada yang berbicara mengenai teori pengkajian sastra dan HOTS tetapi belum ada yang mengintegrasikan isu-isu tersebut.⁶ Masih ada gap di dalam pembahasan tentang isu ini. Melalui artikel ini, beberapa isu yang dihadapi di dalam pembelajaran sastra di sekolah akan dibahas beserta pemberian solusi yang dapat diterapkan kini selama pandemi dan kelak sesudah pandemi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah artikel kajian literatur (*literature review article*). Salah satu tujuan artikel kajian literatur menurut Roy Baumeister & Mark Leary⁷ adalah menjembatani atau mensintesis temuan-temuan atau konsep-konsep yang ada sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan suatu bidang ilmu pengetahuan. Artikel kajian literatur juga dapat memberikan sesuatu yang artikel penelitian tidak bisa sediakan. Artikel kajian literatur dapat memberikan kemudahan bagi para peneliti di dalam mencari rujukan referensi atau bahkan simpulan awal untuk penelitian lanjutan terhadap beberapa hal yang terpisah. Artikel kajian literatur berbeda dengan artikel meta-analisis. Di dalam artikel meta-analisis, pembicaraan terjadi dalam rangka memberikan simpulan dari berbagai hasil yang ada pada hipotesis yang sama. Salah satu tujuan dari artikel kajian literatur, sebagaimana artikel ini, adalah menautkan beberapa hal yang terpisah dalam rangka interkoneksi dan sintesis.

Artikel ini masuk ke dalam penelitian naratif kualitatif. Secara umum penelitian naratif kualitatif menekankan perhatian pada manusia sebagai narator dan mempunyai dorongan untuk bercerita mengenai apa yang ia ketahui dari pengalaman empiris di dunia nyata atau informasi yang peroleh yang ia anggap sah dan berguna untuk diceritakan kepada orang lain.⁸ Di dalam penelitian naratif kualitatif, yang menjadi basis di dalam analisis adalah kehadiran saling

⁶ bdk. Dipa Nugraha, 'Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra', *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5.2 (2020): hal. 76–82; Wiyatmi & Kastam Syamsi, 'Peningkatan Apresiasi Sastra Siswa SLTP dengan Pendekatan Resepsi Sastra', *Cakrawala Pendidikan*, XXI.1 (2002): hal. 57–78; Nugraheni Eko Wardani, Favorita Kurwidaria, dan FX Supriyadi, 'Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun', *Lingua Didaktika*, 14.1 (2020): hal. 29–43.

⁷ Roy F. Baumeister & Mark R. Leary, 'Writing Narrative Literature Reviews', *Review of General Psychology*, 1.3 (1997): hal. 311–20.

⁸ Margerete Sandelowski, 'Telling Stories: Narrative Approaches in Qualitative Research', *Image: The Journal of Nursing Scholarship*, 23.3 (1991): hal. 161–66.

kelindan dinamis (*dynamic interplay*) atas isu yang diajukan, teori, pengalaman, percakapan, dan refleksi.⁹ Jadi, interkoneksi beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran sastra tersebut akan dibicarakan di dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Masalah yang dihadapi oleh pembelajaran sastra di sekolah adalah hingga kini tidak begitu jelas argumen yang mengemuka di dalam urgensi pembelajaran sastra di sekolah terkait dengan sumbangsih sastra dan pembelajarannya bagi peserta didik. Pembelajaran sastra dianggap hanya sebagai bagian dari payung besar pembelajaran bahasa.¹⁰ Teguh Trianton¹¹ juga membahas perlunya kejelasan masalah ini sebab pembelajaran sastra di Indonesia seolah telah kehilangan orientasinya, membosankan, terpisah dari konteks dan diskursus yang terikat dengan karya sastra, mengecewakan, dan makin memprihatinkan. Pembahasan berikut mengulas beberapa rujukan mengenai pembelajaran sastra berdasarkan pengalaman beberapa pembelajar dan penelitian yang relevan.

Masalah Manfaat dalam Pembelajaran Sastra

Guru menjadi salah satu kunci di dalam perubahan kondisi pembelajaran sastra. Selain masalah sarana dan prasarana, penyumbang kondisi memprihatinkan pembelajaran sastra yang diungkapkan oleh Teguh Trianton¹² adalah orientasi dan kompetensi guru. Fungsi guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sastra. Sementara itu, pembicaraan tentang peran guru sebagai fasilitator masih banyak berbicara hanya pada masalah kompetensi guru.¹³ Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan kemauan memperkaya literatur yang dapat membantu perluasan khazanah pengetahuan mereka.

Hal lain yang perlu untuk mulai dibicarakan adalah masalah orientasi guru di dalam pembelajaran sastra sebagaimana dibahas oleh Teguh Trianton.¹⁴ Orientasi ini dapat dikatakan terkait dengan pemahaman akan manfaat yang bisa diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra. Jikalau pembelajaran sastra masih dianggap hanya sebagai pelengkap pembelajaran bahasa Indonesia dengan manfaat yang tidak seberapa dan bukan sebagai ranah penting yang bertirisan dengan pembelajaran bahasa Indonesia maka pembelajaran sastra di sekolah kecil kemungkinan akan mengalami perubahan menuju perbaikan. Diperlukan pemahaman dan penyegaran mengenai manfaat pembelajaran sastra.

Selama ini semangat yang terus diulang-ulang dari manfaat dari pembelajaran sastra di sekolah adalah pencangkakan nilai tertentu atas diri peserta didik. Hal ini telah membuat pembelajaran sastra jadi susut luas potensinya sekaligus mengarahkan terciptanya suasana

⁹ Anne Bell, 'A Narrative Approach to Research', *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 8.1 (2003): hal. 95–110.

¹⁰ Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra ... hal. 416–17.

¹¹ Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra ... hal. 415.

¹² Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra ... hal. 414–25.

¹³ mis. Nugraheni Eko Wardani, Favorita Kurwidaria, dan FX Supriyadi. 'Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun', *Lingua Didaktika*, 14.1 (2020): hal. 29–43.

¹⁴ Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra ... hal. 414–25.

pembelajaran yang membosankan. Sebagai contoh, meski Farida Nugrahani¹⁵ sudah memberikan manfaat pembelajaran sastra yakni perannya di dalam memberikan pemahaman wacana dan budaya sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan sosial, tetapi tujuan penciptaan peserta didik yang santun dan berbudaya menjadi mantra utama. Berikutnya ada Duwi Purwati¹⁶ yang nada tulisannya seolah memberikan titik tekan pada manfaat pembelajaran sastra sebagai alat membuat peserta didik jadi pribadi yang baik dan jadi manusia seutuhnya. Fokus pada manfaat pembelajaran sastra dengan nada yang sama juga diutarakan oleh Muhamad Syarifudin dan Nursalim.¹⁷ Mereka mengompilasikan beberapa pendapat yang ada tentang pembelajaran sastra di sekolah yaitu dapat berfungsi sebagai alat pengajaran atau transfer nilai-nilai di dalam masyarakat, menumbuhkan kemampuan apresiasi budaya, menciptakan kepekaan sosial, dan menghaluskan budi peserta didik. Titik berat pembelajaran sastra sebagai cara untuk membentuk kepribadian peserta didik ini kian diperkuat dengan gaung implementasi pendidikan karakter beberapa waktu yang lalu. Titik berat manfaat sekaligus tujuan dari pembelajaran sastra, sebagaimana misalnya terlihat dari tulisan Maman Suryaman,¹⁸ adalah pengenalan nilai-nilai sosial budaya dan pembentukan karakter peserta didik yang memiliki watak yang berbudi luhur dalam menghadapi persaingan abad ke-21. Semua ini dapat diduga mempunyai keterkaitan dengan paradigma pembelajaran sastra yang bersandar pada bahasan lama mengenai asal kata susastra yang berarti indah dan (hanya) berguna (dalam rangka pengajaran nilai-nilai tertentu).

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa rentang dan besarnya manfaat dari satu hal memiliki pengaruh besar pada persepsi seseorang atas sesuatu dan orientasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman mengenai besarnya manfaat yang bisa diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra, akan mempengaruhi persepsi dan orientasi guru. Lewat pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, misalnya, guru dapat memerankan diri lebih sebagai fasilitator agar peserta didik aktif dan bukan sebagai figur yang menguasai jalannya pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi pasif. Begitu pula di dalam memaknai istilah bahan pembelajaran sastra yang sempit pada definisi susastra, akan membuat guru meletakkan karya sastra hanya pada potensinya untuk mendidik peserta didik sehingga karya sastra selalu secara monoton berujung pada penggalian amanat atau *moral of the story*-nya sesudah pembahasan tentang tema dan unsur pembangun karya.

Karya sastra bukanlah sebuah objek yang manfaatnya kepada peserta didik hanya pada diseminasi nilai tertentu. Pengetahuan mengenai manfaat yang besar dan luas dari pembelajaran sastra dapat memberikan guru semangat baru di dalam pembelajaran sastra di sekolah. Ini juga akan memberikan kesegaran orientasi di dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan akan potensi dan manfaat dari suatu hal akan membuat penghargaan atas sesuatu menjadi lebih baik sekaligus dapat meningkatkan motivasi di dalam melakukan sesuatu. Di dalam konteks pembelajaran

¹⁵ Farida Nugrahani, 'Pembelajaran Sastra yang Apresiatif di SMA Surakarta dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi: Studi Evaluasi', Disertasi Program Pascasarjana - Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret, hal. xiii-xiv, 2008.

¹⁶ Duwi Purwati, 'Realitas Pembelajaran Sastra ... hal. 233-41.

¹⁷ Muhamad Syarifudin and Nursalim, 'Strategi Pengajaran ... hal. 1-8.

¹⁸ Maman Suryaman, 'Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1.3 (2010): hal. 112-26.

sastra di sekolah, semua ini diharapkan dapat mengarahkan pada hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan menyulut perubahan pada keadaan yang lebih baik.

Beberapa penelitian dan pembahasan mutakhir tentang pembelajaran sastra menyajikan perspektif dan manfaat yang sangat luas dari pembelajaran sastra. Ada beberapa manfaat dari pembelajaran sastra yang bukan sekadar alat untuk mengajarkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tempat peserta didik hidup dan berkembang. Berdasarkan dari beberapa penelitian dan ulasan yang ada, ada setidaknya 10 manfaat pembelajaran sastra yaitu: 1) penyajian abstraksi dan simulasi dunia sosial yang dapat membangun kepekaan sosial, simpati, dan empati kepada liyan, 2) pembelajaran hal-hal abstrak yang terkait dengan norma, nilai-nilai kultural, dan kemanusiaan yang ada dalam satu budaya dan dapat bersifat lintas budaya serta lintas zaman, 3) pembelajaran gap antara bahasa lisan dengan bahasa tulis melalui struktur naratif, 4) pembelajaran komunikasi yang berlangsung melalui penggunaan bahasa; dapat melatih kemampuan bernarasi peserta didik, 5) dapat memberikan kontribusi di dalam pembentukan pandangan hidup dan identitas seseorang, 6) menciptakan harapan dan sikap antisipatif akan kejadian yang mungkin terjadi di masa mendatang, 7) membangun imajinasi tentang kemajuan masyarakat dan bayangan akan masyarakat yang ideal, 8) memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai realita dan fiksi serta hal-hal yang mungkin atau tidak mungkin terjadi, 9) memberikan kesenangan emosional dan pengalaman di luar diri seseorang, dan 10) memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbedaan sudut pandang yang mungkin terjadi dari sebuah kejadian melalui struktur naratif di dalam fiksi.¹⁹

Pada pembelajaran norma dan nilai-nilai kultural pada satu budaya tempat peserta didik hidup dan berkembang, orientasi pembelajaran sastra seharusnya lebih dari sekadar objek indoktrinasi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra dan pembelajarannya harus dilihat sebagai alat yang mampu memberikan skenario, model, dan arketipe bagi peserta didik di dalam melihat dan membentuk diri mereka dalam rangka menempatkan diri secara baik ke dalam masyarakat demi kesuksesan kehidupan sosial peserta didik. Pemahaman ini penting karena mengubah status objek pasif dari peserta didik menjadi subjek aktif di dalam pembelajaran sastra.

Terkait dengan skenario, model, dan arketipe, karya sastra dapat memberikan bahan perbandingan di dalam menjadikan diri seseorang. Beberapa perspektif yang dapat ditampilkan di dalam sebuah karya sastra berguna bagi peserta didik di dalam mengakomodasi pikiran kritis. Peserta didik di dalam pembelajaran sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Marita Wenzel,²⁰

¹⁹ Raymond A. Mar and Keith Oatley, 'The Function of Fiction Is the Abstraction and Simulation of Social Experience', *Perspectives on Psychological Science*, 3.3 (2008): hal. 173–92; Marita Wenzel, 'The Crucial Role of Literature in the Generation of Knowledge and Critical Thinking', *Literator*, 26 (2005); Siti Salina Mustakim, Ramlee Mustapha, dan Othman Lebar, 'Teacher's Approaches in Teaching Literature: Observations of ESL Classroom', *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 2.4 (2018): hal. 35–44; Miroslav Kotásek, 'Artificial Intelligence in Science Fiction as a Model of the Posthuman Situation of Mankind', *World Literature Studies*, 7.4 (2015): hal. 64–77; Ruxandra Viorela Stan, 'The Importance of Literature in Primary School Pupils' Development and Personal Growth', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180 (2015): hal. 454–59; Kushartanti, 'Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan', *Wacana*, 9.1 (2007): hal. 107–17.

²⁰ Marita Wenzel, 'The Crucial Role of Literature in the Generation of Knowledge and Critical Thinking', *Literator*, 26 (2005).

akan dapat belajar tentang diri mereka bilamana mereka mempunyai bahan pembandingan dan belajar membandingkan diri mereka dengan liyan sebagaimana hal ini dapat difasilitasi melalui pembelajaran sastra.

Beberapa manfaat dari pembelajaran sastra sebagaimana tersebut di atas juga dapat ditambah dengan urgensi pembelajaran sastra di dalam kurikulum sekolah. Selama ini pembelajaran sastra dilihat kurang memiliki nilai penting bila dibandingkan dengan pembelajaran sains. Sebaliknya, 10 manfaat yang ada tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran sastra. Beberapa manfaat pembelajaran sastra tersebut tidak didapat dari pembelajaran sains. Bahkan dalam konteks yang terkait dengan perkembangan sains, dapat pula ditambahkan satu lagi manfaat pembelajaran sastra yaitu dapat membantu membangun diskursus dan menciptakan imajinasi di dalam masyarakat mengenai arah dan perkembangan teknologi dan sains sebagaimana bisa didapati melalui pembelajaran sastra fiksi sains.

Pembelajaran sastra di sekolah juga memiliki peran penting bagi masyarakat atau bangsa. Sastra yang diajarkan di sekolah dapat menciptakan kohesi sosial dengan fungsinya dalam memberikan sebuah situasi yang menempatkan para peserta didik dalam cara berpikir, bersikap, dan menilai sesuatu sebagai satu grup.²¹ Melalui pembelajaran sastra yang menyediakan simulasi dunia nyata, peserta didik juga dipersiapkan untuk dapat merefleksikan dan mengaitkan diri mereka dengan kehidupan sosial dalam konteks budaya tertentu yang memberikan tidak hanya pembelajaran tentang norma dan nilai di dalam praktik kehidupan sosial tetapi juga hal-hal lain di dalam kehidupan sosial yang terikat dengan konteks sosial budaya tertentu seperti metafora dan simbol serta kompetensi ekstra linguistik lainnya.²² Menurut Hannah Weber,²³ peserta didik di sebuah negara sebagai representasi dari massa dengan angka yang besar dan sebuah generasi dapat didekatkan satu sama lain melalui pengalaman kesusastraan yang sama dan terhindar dari isolasi massal melalui pembelajaran sastra di sekolah sehingga struktur sosial sebuah masyarakat atau bangsa tidak ambyar.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Kaspar Spinner²⁴ menuturkan setidaknya ada sebelas aspek dari pembelajaran sastra yang perlu dicermati dalam pengembangan kompetensi kesusastraan. Sebelas aspek pengembangan kompetensi kesusastraan ini dapat memberikan orientasi atas guru sebagai fasilitator agar dapat fokus di dalam proses pembelajaran sastra. Kesebelas aspek tersebut yaitu: 1) proses kreatif dan produktif pada saat berinteraksi dengan teks melalui abstraksi dan visualisasi dari apa yang inheren dari teks, 2) interaksi antara keterlibatan subjektif dengan keakuratan persepsi atas teks, 3) kesadaran yang muncul atas efek estetika teks yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bereksperimen dengan gaya bahasa tertentu dan mengembangkan kemampuan naratif, 4) pemahaman tentang perbedaan dunia batin tiap karakter saling koeksistensi dan berinteraksi satu sama lain dalam teks, 5) pemahaman keterjalinan unsur yang ada di dalam teks dengan konteks yang merujuk pada teks, 6) memahami sifat fiksionalitas teks, 7) pemahaman akan bahasa metaforik dan simbolik, 8) memahami bahwa teks sastra mampu

²¹ Dwight L. Burton, 'Literature for Social Development', *The English Journal*, 43.5 (1954): hal. 231-43.

²² Ruth Deakin Crick & Kath Grushka, 'Signs, Symbols and Metaphor: Linking Self with Text in Inquiry-Based Learning', *The Curriculum Journal*, 20.4 (2009): hal. 447-64.

²³ Hannah A. Weber, 'Literature as a Social Tool: Education and Cohesion or Class Domination?', *Inquiries Journal/Student Pulse*, 1 (2012).

²⁴ Kaspar H. Spinner & Petra Anders, 'Literary Learning', *Film Education Journal*, 2.2 (2019): hal. 159-74.

menghasilkan makna yang bisa berubah, 9) pembiasaan pada diskusi kesusastraan, 10) memahami karakteristik genre sebagai bagian dari semesta bentuk teks, 11) pengembangan kesadaran sejarah kesusastraan yang melampaui pemahaman kaku akan periodisasi sastra. Dari sebelas aspek yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran sastra tersebut, Spinner²⁵ menambahkan hal-hal lain yang mungkin juga perlu diperhatikan seperti pemahaman dan perluasan definisi teks sastra yang tidak hanya teks cetak konvensional dan media estetis yang dapat dibicarakan dan terlibat di dalam pembelajaran sastra serta perlunya kombinasi beberapa metode di dalam proses pembelajaran seperti diskusi terbuka, cipta kreatif, dan kontemplasi analitis.

Pemahaman akan manfaat pembelajaran sastra akan dapat mengubah persepsi guru di dalam mengolah materi dan memfasilitasi proses pembelajaran. Guru tidak akan lagi melihat pembelajaran sastra hanya sebagai aktivitas transfer nilai-nilai masyarakat yang terdapat di dalam teks sastra dalam rangka mencapai tujuan tertentu, misalnya membentuk peserta didik yang berbudi luhur. Lagi pula, pembelajaran yang berorientasi hanya pada transfer nilai oleh guru sesungguhnya tidak selaras dengan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.²⁶ Dengan demikian, perhatian pada beberapa aspek yang bisa disasar serta pemahaman akan banyaknya manfaat potensial yang bisa digarap oleh guru di dalam pembelajaran sastra akan dapat menggerus peremehan manfaat pembelajaran sastra yang ada selama ini sekaligus memberikan orientasi baru dalam pembelajaran sastra.

Perkembangan Internet & Teknologi Informasi Digital, Disrupsi, dan HOTS

Dengan makin pesatnya perkembangan internet dan teknologi informasi, Dipa Nugraha & Suyitno²⁷ menyampaikan beberapa hal yang mulai perlu untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran sastra seperti pengenalan pada sastra elektronik. Ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Spinner dan Anders bahwa pembelajaran sastra membutuhkan perluasan kajian yang melampaui teks konvensional yang dapat berupa kajian atas film, rekaman musik, dan lain sebagainya.²⁸ Apa yang mereka bicarakan di dalam pembelajaran sastra sejatinya terkait dengan kehadiran internet dan teknologi informasi digital (ITID). Kehadiran ITID telah mulai merevolusi cara beberapa sastrawan untuk tidak hanya memindah media ekspresi dari media konvensional kepada media digital tetapi juga teknik dalam menciptakan karya melalui kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditawarkan oleh internet dan teknologi digital seperti pada fenomena sastra elektronik.

Peserta didik perlu untuk diperkenalkan kepada sastra elektronik. Sastra elektronik menurut Dipa Nugraha & Suyitno²⁹ adalah karya sastra yang “akses kepada keseluruhan konfigurasi estetikanya terikat kepada lingkungan digital” sehingga ia hanya bisa hadir dan dinikmati di dalam lingkungan ITID. Perkenalan peserta didik kepada sastra elektronik di dalam

²⁵ Kaspar H. Spinner & Petra Anders, 'Literary Learning ... hal. 170–73.

²⁶ Iih. Barak Miri, Ben-Chaim David, dan Zoller Uri, 'Purposely Teaching for the Promotion of Higher-Order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking', *Research in Science Education*, 37.4 (2007): hal. 366.

²⁷ Dipa Nugraha & Suyitno, 'Bagian yang Hilang dalam Pembicaraan Akademisi Indonesia tentang Sastra Siber', *Komposisi*, 21.1 (2020): hal. 17–30.

²⁸ Kaspar H. Spinner & Petra Anders, 'Literary Learning ... hal. 159–74.

²⁹ Dipa Nugraha & Suyitno, 'Bagian yang Hilang ... hal. 17–30.

pembelajaran sastra bermanfaat dalam memperkenalkan dan memutakhirkan pengetahuan peserta didik kepada perkembangan terbaru dunia sastra yang dipengaruhi oleh perkembangan ITID. Di samping itu, hal ini juga turut mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 di dalam ranah literasi bahasa dan sastra dengan lingkungan pembelajaran yang memaksimalkan ITID.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dipa Nugraha & Dian Octavianah,³⁰ konsep pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 di Indonesia masih memisahkan pembelajaran literasi-literasi yang ada dengan tuntutan pembiasaan peserta didik dengan lingkungan belajar yang padat teknologi. Pengembangan literasi abad ke-21 yang dikaitkan dengan ITID masih hanya dipahami dalam konteks pembelajaran yang memiliki hubungan dengan pengembangan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Literasi Digital. Padahal jika merujuk pada World Economic Forum dan The Boston Consulting Group, pembelajaran literasi abad ke-21 adalah pembelajaran yang menasar pada pengembangan pengetahuan, kemampuan berinteraksi dan mengembangkan diri secara sosial dan emosional, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan di abad ke-21 di dalam lingkungan pembelajaran yang padat teknologi.

Penggunaan ITID yang tidak bisa dielakkan di dalam pembelajaran adalah disrupsi atas pembelajaran konvensional. Guru mau tidak mau harus belajar mengadopsi penggunaan ITID dan beradaptasi dengan keniscayaan ini. Meskipun penggunaan ITID membutuhkan waktu untuk adaptasi, tetapi penggunaan ITID di dalam pembelajaran sejatinya memiliki nilai positif. Patient Rambe³¹ yang mengadakan penelitian tentang pembelajaran dengan ITID sampai pada kesimpulan bahwa lingkungan virtual yang menjadi bagian dari perubahan tak terelakkan dari perkembangan ITID yang masif dan makin terintegrasi ke dalam banyak aspek kehidupan manusia justru mendukung pedagogi pembelajaran terpersonalisasi (*personalised learning pedagogy*) serta memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi peserta didik.³²

Sehubungan dengan itu, Dipa Nugraha³³ melihat bahwa penggunaan ITID di dalam pembelajaran sastra juga sejalan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher-Order Thinking Skills (HOTS). Di dalam pembelajaran dengan menggunakan ITID, peserta didik justru dapat dibiasakan untuk belajar di dalam lingkungan yang padat teknologi. Selain itu, guru dapat memainkan perannya secara lebih maksimal dan fleksibel sebagai fasilitator pengembangan literasi kesusastraan pada tingkatan HOTS sekaligus pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking & problem solving, communication, collaboration, dan creativity & innovation*) yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Secara sederhana, di dalam praktiknya guru dapat melakukan peran tersebut melalui diskusi grup Facebook atau Google Classroom. Di dalam diskusi grup ini, guru memandu dan

³⁰ Dipa Nugraha & Dian Octavianah, 'Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7.1 (2020): hal. 107–26.

³¹ Patient Rambe, 'Constructive Disruptions for Effective Collaborative Learning: Navigating the Affordances of Social Media for Meaningful Engagement.', *Electronic Journal of E-Learning*, 10.1 (2012): hal. 132–46.

³² bdk. Bronwyn Edmunds & Maggie Hartnett, 'Using an Online Learning Management System to Personalise Learning for Primary Students', *Journal of Open, Flexible, and Distance Learning*, 18.1 (2014): hal. 11–29.

³³ Dipa Nugraha, 'The Existence of Men Reflected through a Man Situated in The Old Man and The Sea', *Jurnal KATA*, 4.2 (2020): hal. 236–49.

memonitor proses yang berlangsung. Apa yang bisa dilakukan dengan penggunaan ITID di dalam pengembangan HOTS dan keterampilan 4C melalui grup Facebook atau Google Classroom bisa meluas tidak hanya dalam rangka diskusi yang sifatnya terbuka, lentuk waktu, kontemplatif analitis. Guru juga dapat mengarahkan peserta didik pada penggunaan Canva untuk cipta poster digital kutipan atau fragmen dari sebuah karya yang memberi kesan dan perubahan perspektif bagi peserta didik, Book Creator untuk membuat kompilasi kolaboratif tulisan kritis peserta didik atas sebuah karya sastra, Mentimeter yang bisa dipakai dalam membuat peta konsensus resepsi karya sastra dari anggota dalam satu kelompok, Microsoft PowerPoint di dalam penciptaan video bernarasi dan kemampuan berkomunikasi melalui pendongengan digital atau *digital storytelling* (DST), aplikasi perekam digital melalui gawai (*gadget*) atau komputer pangku (*laptop*) di dalam mengaktualisasikan diri peserta didik dan menyulut kreativitas di dalam melakukan transformasi sebuah karya sastra kepada bentuk lainnya, perekaman deklamasi puisi, atau perekaman pementasan drama monolog, yang semuanya dapat diterapkan di dalam pengembangan HOTS dan 4C peserta didik.

Praktik-praktik tersebut merupakan perwujudan dari penautan pembelajaran sastra dengan pembelajaran literasi teknologi informasi dan komunikasi dan literasi digital. Namun manfaat penggunaan ITID dalam pembelajaran sastra tidak hanya pembiasaan pada lingkungan padat teknologi saja. Pemakaian ITID di dalam pembelajaran, sebagaimana dapat dirujuk pada argumen milik De Miranda³⁴ dan Mozaffaripour & Hamrah,³⁵ juga akan mengembangkan kemampuan berinteraksi dan adaptasi kehidupan peserta didik secara sosial, emosional, dan eksistensial dalam dunia maya.

Makin luasnya penggunaan ITID di dalam kehidupan manusia menjadikan disrupsi atas dunia pendidikan, atau pembelajaran sastra dalam konteks khusus artikel ini, adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan seharusnya mulai menghayati situasi ini. Mereka perlu beradaptasi agar dapat terus bertahan di dalam industri pendidikan³⁶ serta dapat menciptakan peserta didik yang siap dengan masa depan.³⁷

Percepatan adopsi ITID secara massal tidak terelakkan ketika kemudian pandemi Covid-19 terjadi. Pandemi Covid-19 menurut Margarida Rodrigues dkk.³⁸ juga harus dilihat sebagai bentuk disrupsi. Pandemi Covid-19 dalam kacamata teori kekacauan telah melahirkan ketidakteraturan dan ketidakpastian serta meniscayakan adanya adaptasi atau perubahan. Meski perkembangan masif ITID dan pandemi Covid-19 yang melahirkan disrupsi tidak bisa disamakan sebab ada aspek sosial, ekonomi, dan psikologis yang turut erat terlibat dalam

³⁴ Luis de Miranda, 'Life Is Strange and "Games Are Made": A Philosophical Interpretation of a Multiple-Choice Existential Simulator with Copilot Sartre', *Games and Culture*, 13.8 (2018): hal. 825–42.

³⁵ Roohollah Mozaffaripour and Saeid Zarghami Hamrah, 'The Concept of Authenticity in Philosophy of Sartre and Implications for Using Internet as Educational Technology', *Int. J. Advanced Networking and Applications*, 7.2 (2015): hal. 2658–65.

³⁶ Jean Jacoby, 'The Disruptive Potential of the Massive Open Online Course: A Literature Review', *Journal of Open, Flexible, and Distance Learning*, 18.1 (2014): hal. 73–85.

³⁷ Afandi, Tulus Junanto, dan Rachmi Afriani, 'Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia', in *Seminar Nasional Pendidikan Sains VI 2016*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016, hal. 113–20.

³⁸ Margarida Rodrigues, Mario Franco, dan Rui Silva, 'COVID-19 and Disruption in Management and Education Academics: Bibliometric Mapping and Analysis', *Sustainability*, 12 (2020).

keadaan pandemi,³⁹ tetapi dirupsi yang terjadi karena perkembangan masif ITID dan pandemi Covid19 memiliki tirsan yang relatif sama yakni adanya urgensi pembelajaran daring. Jika demikian, solusi yang ditawarkan oleh tulisan ini terkait pembelajaran dalam lingkungan virtual sebenarnya dapat pula diterapkan selama dan sesudah pandemi nanti.

Di samping itu, perlu disadari bahwa pembelajaran sesudah pandemi tidak akan kembali persis seperti sebelum pandemi. Dirupsi yang sebelumnya terjadi dengan perkembangan masif ITID yang sudah dimulai sebelum pandemi dan kebiasaan baru yang muncul selama pandemi bersamaan dengan akselerasi perkembangan ITID selama pandemi telah melahirkan kemungkinan-kemungkinan baru di dalam pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran sastra yang tentu akan diterapkan sesudah pandemi berakhir. Dengan demikian, kembali ke normal sesudah pandemi tidak akan sama dengan kenormalan sebelum pandemi.

Meletakkan Beberapa Teori Pengkajian Sastra dalam Pembelajaran Sastra

Ada tiga teori pengkajian sastra yang menurut pengalaman penulis perlu dipertimbangkan untuk turut diberikan secara sederhana kepada peserta didik di dalam pembelajaran sastra di sekolah. Ketiga teori ini relevan dengan solusi yang dibutuhkan dalam membenahi pembelajaran sastra di sekolah sehingga dapat kontekstual dan menyenangkan seperti bayangan yang diinginkan oleh Teguh Trianton⁴⁰ dan Ninawati Syahrul.⁴¹ Sungguhpun demikian, pembelajaran sederhana teori pengkajian sastra ini hanya sesuai diterapkan pada tingkat pendidikan SMA dan SMP. Simpulan ini berdasarkan pengalaman penulis mengajar sastra di tingkat perguruan tinggi, diskusi penulis dengan guru SMA tentang pembelajaran sastra di sekolah, dan pengalaman penulis membimbing peneliti muda dalam penelitian pembelajaran sastra untuk jenjang SMP. Di tingkat pendidikan SD, pembelajaran teori pengkajian sastra terlalu abstrak dan kompleks bagi peserta didik.

Tiga teori pengkajian sastra yang perlu diajarkan secara sederhana kepada peserta didik agar dapat kontekstual dan menyenangkan tersebut adalah sosiologi sastra, resepsi sastra, dan intertekstualitas. Ada beberapa definisi yang bisa diberikan untuk menjelaskan istilah sosiologi sastra di dalam pengkajian sastra mulai dari pengkajian aspek-aspek sosiologis di dalam sebuah karya sastra hingga penggunaan pendekatan sosiologi di dalam mengkaji karya sastra. Namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra meyakini bahwa sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosialnya di dalam proses penciptaan dan resepsinya.⁴² Selanjutnya di dalam teori resepsi sastra secara ringkas dapat dinyatakan bahwa setiap pembaca di dalam membaca dan memahami sebuah teks seperti mengerjakan aktivitas pengisian ruang-ruang kosong di dalam teks. Di dalam menghadapi sebuah teks, pembaca hadir bersama dengan perspektif, kriteria nilai, dan pengetahuan tertentu yang ia miliki sehingga setiap pembaca bisa

³⁹ Giorgio Di Pietro, dkk., 'The Likely Impact of COVID-19 on Education: Reflections Based on the Existing Literature and Recent International Datasets', Luxembourg: Joint Research Centre (JRC), Publications Office of the European Union, 2020, hal. 1–46.

⁴⁰ Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra ... hal. 414–25.

⁴¹ Ninawati Syahrul, 'Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global: Problematika dan Solusi', dalam *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, Jember: Universitas Jember, 2017, hal. 197–208.

⁴² Dipa Nugraha, 'Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra', *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16.2 (2020): hal. 341–54.

memiliki perbedaan interpretasi atas teks yang sama.⁴³ Teori pengkajian sastra yang ketiga adalah intertekstualitas. Konsep intertekstualitas menyatakan bahwa sebuah teks, atau dalam konteks tulisan ini adalah karya sastra, merupakan wujud mozaik dan merupakan transformasi dari teks-teks lain.⁴⁴ Ketiga teori pengkajian sastra ini perlu dipahami oleh guru sebelum diajarkan kepada peserta didik mereka.

Pembelajaran sastra sejatinya tidak bisa jauh dari pembelajaran teori sastra. Pemberian pemahaman teori sastra kepada peserta didik akan menjembatani karya sastra sebagai produk fiksi dengan dunia nyata, memandu cara membaca, serta memaksimalkan kebermaknaan dan fungsi karya sastra.⁴⁵ Pemahaman akan teori sosiologi sastra meski secara sederhana dapat membuat peserta didik meletakkan karya sastra sebagai dokumen yang merefleksikan aspek-aspek sosiologis dari suatu masyarakat di suatu periode waktu tertentu.⁴⁶ Hal ini dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis di dalam melihat konteks dan perubahan zaman melalui karya sastra.

Sementara itu, pembelajaran teori resepsi sastra di dalam konteks pembelajaran SMA bukanlah hal yang baru. Diana Mitchell⁴⁷ misalnya menemukan bahwa pembelajaran sastra dengan pemahaman akan resepsi sastra bermanfaat bagi guru dan peserta didik di dalam menciptakan suasana kelas yang kritis, demokratis, dan menyenangkan. Hilary Holbrook⁴⁸ di dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah secara umum tanpa menunjuk pada jenjang tertentu juga menyatakan pendapat yang senada. Penerapan teori dan pembelajaran resepsi sastra di dalam pembelajaran sastra juga turut dibahas oleh Elena Spirovska⁴⁹ yang sampai pada kesimpulan bahwa peserta pembelajaran sastra akan memperoleh banyak manfaat positif.

Selanjutnya berkenaan dengan intertekstualitas, pembelajaran sastra yang memberikan praktik pembacaan intertekstualitas diketahui dapat mengembangkan literasi kritis (*critical literacy*) pada peserta didik⁵⁰ serta dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan kognitif, dan memperkaya pengalaman membaca teks peserta didik.⁵¹ Teori intertekstualitas juga membantu pembelajaran sastra pada bahasan sastra bandingan, perluasan kajian pada sastra elektronik, film, musik, dan intermedialitas yang dapat membuat pembelajaran sastra berlangsung tidak

⁴³ Dipa Nugraha, 'Sastra dan Pembaca', 2011.

⁴⁴ Julia Kristeva, 'Word, Dialogue and Novel', in *Desire in Language: A Semiotic Approach in Literature and Art*, New York: Columbia University Press, 1980, hal. 66.

⁴⁵ John Willinsky, 'Teaching Literature Is Teaching in Theory', *Theory Into Practice*, 37.3 (1998): hal. 244–50.

⁴⁶ Teresa A. Sullivan, 'Introductory Sociology through Literature', *Teaching Sociology*, 10.1 (1982): hal. 109–16; bdk. Karen A. Hegtvedt, 'Teaching Sociology of Literature through Literature', *Teaching Sociology*, 19.1 (1991): hal. 1–12.

⁴⁷ Diana Mitchell, 'Reader Response Theory: Some Practical Applications for the High School Literature Classroom', *Language Arts Journal of Michigan*, 9.1, 6, (1993).

⁴⁸ Hilary Taylor Holbrook, 'ERIC/RCS: Reader Response in the Classroom', *Journal of Reading*, 30.6 (1987): hal. 556–59.

⁴⁹ Elena Spirovska, 'Reader-Response Theory and Approach: Application, Values and Significance for Students in Literature Courses', *Seeu Review*, 14.1 (2019).

⁵⁰ Tracy L. Weippert, Lisa M. Domke, dan Laura Apol, 'Creating a Third Space through Intertextuality: Using Children's Literature to Develop Prospective Teachers' Critical Literacy.', *Journal of Language and Literacy Education*, 14.2, n2, (2018).

⁵¹ Sonya L. Armstrong & Mary Newman, 'Teaching Textual Conversations: Intertextuality in the College Reading Classroom', *Journal of College Reading and Learning*, 41.2 (2011): hal. 6–21.

monoton.⁵² Dengan demikian, terlihat bahwa ketiga teori pengkajian sastra tersebut dapat mengakomodasi terciptanya suasana yang mendukung pengembangan HOTS dan keterampilan 4C sekaligus memiliki potensi di dalam menciptakan pembelajaran sastra yang tidak monoton dan membosankan.

Pembelajaran Sastra dengan Novel *Sitti Nurbaja* sebagai Contoh

Dalam rangka memberi contoh interkoneksi beberapa hal di atas, dipilihlah pembelajaran novel *Sitti Nurbaja*. Pembelajaran karya sastra kanon *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli selama ini kebanyakan hanya berfokus pada struktur novel saja sehingga membosankan bagi peserta didik. Keadaan akan berbeda jikalau novel *Sitti Nurbaja* ini dibicarakan bersamaan dengan konteks sosial yang melahirkan karya ini, intertekstualitasnya, dan dalam suasana kelas yang menerapkan resepsi sastra. Berdasarkan pengalaman penulis, peserta didik bangkit rasa ketertarikannya dan pembelajaran berlangsung menyenangkan ketika fokus bahasan yang disulut oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran merupakan sesuatu yang relevan dengan diri peserta didik. Sebagai contoh, fokus bahasan menarik dari novel *Sitti Nurbaja* misalnya adalah kebangkitan nasional Indonesia dan usia pernikahan. Keduanya terkait dengan identitas peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan sesuai dengan tema hangat menurut jenjang usia mereka.

Untuk memperluas khazanah pengetahuan mengenai *Sitti Nurbaja*, guru dapat mempelajari beberapa artikel sebagai rujukan latar belakang sosial novel *Sitti Nurbaja*. Tulisan Bertram Schrieke,⁵³ Anthony Johns,⁵⁴ Andries Teeuw,⁵⁵ dan Doris Jedamski⁵⁶ dapat memberikan beberapa informasi penting terkait Balai Pustaka dan perubahan sosial yang terjadi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Di dalam perubahan ini, generasi terdidik baru yang individualistik, memiliki cara pandang berbeda mengenai uang dan waktu, mengalami pergulatan dengan nilai lama dan baru, muncul dari kalangan Bumiputera.

Guru dapat membaca tulisan Merle Ricklefs⁵⁷ yang memberikan gambaran mengenai latar belakang kebijakan Politik Etis. Kebijakan Politik Etis melahirkan kaum terdidik yang menjadi priyayi baru (*new priyayi*) atau birokrat baru di dalam masyarakat yang sedang berubah dengan cepat di Hindia Belanda. *Sitti Nurbaja*, sebagaimana bisa dilihat dalam novel lain yang sezaman seperti *Azab dan Sengsara*, menampilkan perubahan struktur masyarakat yang sebelumnya terikat erat dengan pemilik tanah dan pengelolaan tanah kepada munculnya komunitas-komunitas urban dan pekerjaan-pekerjaan baru dengan penghasilan gaji. Transformasi borjuasi terjadi di dalam masyarakat yang sebelumnya merupakan masyarakat

⁵² bdk. Dipa Nugraha, 'Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan,' *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4.2 (2021): hal. 163-176.

⁵³ Bertram Johannes Otto Schrieke, *The Effect of Western Influence on Native Civilisations in the Malay Archipelago*, Batavia: G. Kolff & Co., 1929.

⁵⁴ Anthony Hearle Johns, 'The Novel as a Guide to Indonesian Social History', *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 3de Afl, (1959): hal. 232-48.

⁵⁵ Andries Teeuw, 'The Impact of Balai Pustaka on Modern Indonesian Literature', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 35.1 (1972):, hal. 111-27.

⁵⁶ Doris Jedamski, 'Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep's Clothing', *Archipel*, 44.1 (1992): hal. 23-46.

⁵⁷ Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, Hampshire & New York: Macmillan International Higher Education, 2008.

tradisional.⁵⁸ Sementara itu, generasi baru Bumiputera yang lahir bersama dengan transformasi masyarakat ini mengalami pergulatan dengan identitas mereka.

Eduard Schmutzer⁵⁹ berbicara mengenai kegelisahan dan krisis identitas di kalangan Bumiputera di dalam menghadapi masyarakat yang sedang berubah cepat sementara mereka menemui latar belakang dan nilai tradisional mereka tidak selalu bisa diandalkan dengan masyarakat baru yang sedang menjadi di dalam tulisannya. Identitas baru adalah sebuah keniscayaan. Di sisi lain, status kebumiputeraan mereka sebagai warga negara dengan status rendah di dalam masyarakat kolonial turut memberikan sumbangsih bagi arah penentuan masa depan mereka. Karakter sekawanan Samsulbahri, Arifin, dan Bakhtiar di dalam novel *Sitti Nurbaja* dapat dipergunakan sebagai representasi dari generasi baru di masyarakat Hindia Belanda di awal abad ke-20. Samsulbahri yang pada awalnya hendak melanjutkan sekolah di Sekolah Dokter Jawa di Jakarta akhirnya melewati pendidikan untuk bergabung ke dalam satuan militer Hindia Belanda. Lalu ada Arifin yang menjadi dokter dan Bakhtiar yang menjadi seorang opseter sesudah menamatkan studi mereka di Jakarta.

Artikel yang ditulis oleh Dipa Nugraha dan Suyitno⁶⁰ dapat memberikan informasi bagaimana ide individualisme dan kemerdekaan menentukan masa depan yang disulut oleh perubahan sosial saat itu melalui pendidikan serta pengalaman hidup dan perasaan senasib dari Bumiputera di wilayah Hindia Belanda yang kemudian melahirkan ide Indonesia. Ide Indonesia yang menyatukan perbedaan etnis di antara bangsa Bumiputera dan wilayah di Hindia Belanda dengan kebangsaan Indonesia dan bayangan Jakarta sebagai pusat sebagai orientasi pergerakan dan pemikiran Bumiputera terdidik di dalam masyarakat saat itu tampak jelas terefleksikan di dalam novel *Sitti Nurbaja*. Menimbang *Sitti Nurbaja* hanya dalam bentuk kritik terhadap kolonialisme Belanda melalui karya sastra sebagaimana misal dikemukakan oleh Yeni Mulyani Supriatin⁶¹ akan berbeda dengan memahami *Sitti Nurbaja* sebagai penyebar ide tentang Indonesia. Ide tentang Indonesia yang beberapa kali diungkapkan oleh karakter Samsulbahri di dalam novel *Sitti Nurbaja* inilah yang menggantikan nasionalisme kedaerahan yang ada sebelumnya di beberapa daerah di Hindia Belanda. Bahkan orientasi Jakarta sebagai pusat dari bayangan akan Indonesia tidak hanya muncul melalui ucapan Samsulbahri di dalam novel ini. Karakter Samsulbahri, Arifin, dan Bakhtiar di dalam novel ditampilkan mengalami situasi Jakarta sebagai pusat di dalam perjalanan karir mereka. Narasi ini sesuai dengan tulisan Bertram Schrieke⁶² mengenai kemunculan proto-nasionalisme di kalangan Bumiputera seiring dengan orientasi baru mengenai studi dan pekerjaan dengan Jakarta sebagai pusatnya.

Guru juga dapat memperdalam pengetahuannya terkait dengan latar belakang budaya Sumatera Barat terkait dengan keputusan Sitti Nurbaja (atau Siti Nurbaya) yang mau menikahi

⁵⁸ lih. Immanuel Wallerstein, 'The Bourgeois(ie) as Concept and Reality', *New Left Review*, 1.167 (1988): hal. 91–106.

⁵⁹ Eduard E.J. Schmutzer, *Dutch Colonial Policy and the Search for Identity in Indonesia: 1920 - 1931*, Leiden: E.J. Brill, 1977.

⁶⁰ Dipa Nugraha & Suyitno, 'On the Beginning of Modern Indonesian Literature', *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7.6 (2019): hal. 604–16.

⁶¹ Yeni Mulyani Supriatin, 'Kritik Sastra Cyber', *Jurnal Sosioteknologi*, 11.25 (2012): hal. 47–54.

⁶² Bertram Johannes Otto Schrieke, *The Effect of Western Influence ...* (1929).

Datuk Meringgih melalui tulisan Harry Aveling dan Taufik Abdullah.⁶³ Meski pernikahan Sitti Nurbaja bukanlah kawin paksa yang menjadi isu di beberapa novel yang terbit di awal abad ke-20 di Hindia Belanda seperti misal terlihat di *Azab dan Sengsara* (1920) atau *Salah Asuhan* (1928) tetapi *Sitti Nurbaja* membicarakan konflik adat di kalangan muda dan kawin paksa. Pengetahuan ini diperlukan guru sehingga ia dapat menjadi fasilitator yang baik di dalam mengakomodasi diskusi peserta didik tentang konteks masyarakat tempat lahirnya novel. Selain itu, melalui *Sitti Nurbaja* juga dapat dipelajari hal menarik mengenai istilah perawan tua dan batas usia standar perkawinan saat itu sebagai bagian dari konteks sosial karya.

Di dalam *Sitti Nurbaja*,⁶⁴ usia standar pernikahan bagi perempuan yaitu sekitar 12-13 tahun. Usia standar pernikahan yang disebut di dalam novel *Sitti Nurbaja* bukanlah sesuatu yang aneh. Usia ini sesuai dengan rekaman sejarah kelaziman usia pernikahan di Hindia Belanda. Snouck Hurgronje, sebagai contoh, menikahi istrinya Siti Sadijah secara resmi pada tahun 1898 ketika Siti Sadijah berusia 13 tahun sedangkan Snouck Hurgronje berusia 41 tahun.⁶⁵ Terlihat bahwa perempuan di Hindia Belanda di abad XIX memang wajar menikah di sekitar usia 12-13 tahun dan sedikit lebih tua dari usia 12-13 tahun bagi laki-laki. Laporan Raden Achmed Djajadiningrat yang terbit pada tahun 1914 mengenai praktik pernikahan di Serang wilayah Hindia Belanda juga memberikan informasi yang sama. Usia pernikahan bagi perempuan bahkan paling rendah adalah 7 tahun dan lazimnya baru kemudian berkumpul dengan suaminya sekitar 4 tahun sesudahnya. Usia 14 tahun bagi perempuan saat itu dianggap usia yang tua untuk menikah.⁶⁶

Usia standar pernikahan di zaman Hindia Belanda tadi misalnya dapat dibandingkan dengan angka-angka batasan minimal pernikahan di negara-negara lain pada kurun waktu yang sama atau di waktu yang lebih lampau. Sebagai contoh, Inggris hingga pertengahan abad XIX mencantumkan usia minimal 12 sebagai syarat sah pernikahan secara legal bagi perempuan dan 14 tahun bagi laki-laki. Pertunangan berdasarkan catatan sejarah di Inggris pada kurun waktu abad XVI-XVII bisa dilakukan ketika perempuan berusia 7 tahun. Di Amerika Serikat hingga sekitar tahun 1880-an usia rata-rata minimal di beberapa negara bagian bagi seseorang untuk legal menikah dan melakukan hubungan seksual adalah 10 tahun.⁶⁷ Di dalam sebuah artikel yang membahas perbandingan usia minimal pernikahan di masyarakat Muslim awal dengan di negara-negara Muslim di masa kini, disebutkan bahwa batas minimal usia yang dianggap boleh untuk menikah adalah sekitar 15 tahun untuk laki-laki dan 9 tahun untuk perempuan sedangkan usia

⁶³ Harry George Aveling, "Sitti Nurbaja"; Some Reconsiderations. With Comments by Taufik Abdullah', *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 126.2 (1970): hal. 228-45.

⁶⁴ Marah Rusli, *Sitti Nurbaja: Kasih tak Sampai*, Djakarta: Balai Pustaka, hal. 20, [1922] 1960. ("Anak orang umur 12 atau 13 tahun, setua-tuanya umur 14 tahun, telah dikawinkan")

⁶⁵ Pieter Sjoerd van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1989, hal. 161.

⁶⁶ Susan Blackburn & Sharon Bessell. 'Marriageable age: Political debates on early marriage in twentieth-century Indonesia.' *Indonesia*, 63 (1997): hal. 112-114.

⁶⁷ Beth Bailey, 'The Vexed History of Children and Sex', dalam *The Routledge History of Childhood in the Western World*, ed. by Paula S. Fass, London & New York: Routledge, 2013, hal. 198; Beth Bailey, 'Sexuality', dalam *Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society*, Vol. 3, ed. by Paula S. Fass, New York: Macmillan Reference USA, 2004, hal. 749; Lawrence Stone, *The Crisis of the Aristocracy, 1558-1641*, Oxford: Clarendon Press, 1965, hal. 652.

minimal untuk konsen seksual perempuan adalah sekitar 11 tahun dengan merujuk pada tradisi hukum masyarakat Muslim awal di sekitar abad VI di jazirah Arab yang kemudian seiring berjalannya waktu terjadi perubahan batas legal usia minimal pernikahan di banyak negara Muslim.⁶⁸ Di masa Yunani Kuno, usia minimal untuk menikah adalah 12 tahun.⁶⁹ Di dalam tradisi Yahudi di Eropa, usia pernikahan yang lazim berlaku hingga sekitar abad XVIII terjadi pada usia 11-12 tahun bagi perempuan sedangkan usia 18 tahun dianggap batasan maksimal bagi laki-laki untuk menikah.⁷⁰ Dalam tradisi masyarakat Hindu India pada abad XVIII, perempuan berusia 11 tahun dianggap telat untuk dinikahkan. Ini berarti perempuan lazim dinikahkan sebelum usia 11 tahun.⁷¹ Sementara itu, di dalam tradisi Romawi dan Romawi Kristen, atau sekitar abad keenam hingga awal abad I-II Masehi, dapat diketahui bahwa pernikahan bisa terjadi di usia 10 tahun atas diri perempuan dan biasa terjadi pada usia 12-13 tahun bagi perempuan dan usia 15 bagi laki-laki.⁷² Batas minimal usia-usia pernikahan ini berdasar pada catatan sejarah dari segala penjuru dunia dan berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Perubahan batas usia minimal secara legal untuk menikah ini juga bisa dilihat dari perubahan yang terjadi di Hindia Belanda dan Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sistem sekolah modern memberi pengaruh utama pada perubahan definisi individu di dalam masyarakat sebagai pribadi dewasa atau seharusnya ada di bangku sekolah. Awalnya, pernikahan di Hindia Belanda dulu lazim terjadi pada usia 11-12 tahun bagi perempuan sebagaimana bisa dirujuk pada novel *Sitti Nurbaja* dan catatan pernikahan Snouck Hungronje serta laporan Raden Achmed Djajadiningrat. Selanjutnya batas minimal tersebut berubah menjadi 15 tahun bagi perempuan sebagaimana terlihat dari RUU Perkawinan yang diajukan pada tahun 1958 dan menjadi minimal 16 tahun seperti terlihat di dalam UU Perkawinan Tahun 1974.⁷³ Kini batas minimal itu menjadi 19 tahun baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki melalui revisi UU Perkawinan Tahun 1974.⁷⁴ Adanya perkembangan batas usia minimal bagi perempuan yang mengikuti perkembangan pandangan mengenai urgensi sekolah bagi setiap individu, khususnya perempuan, tersebut sejatinya dapat dilihat dari perkembangan gradual mengenai ide perempuan bersekolah yang dapat dilihat bermula dari pendirian sekolah bagi Bumiputera melalui Politik Etis yang dicetuskan pada tahun 1901. Politik Etis dipersiapkan beberapa politisi Belanda dalam kampanye bersemboyan balas budi pada daerah jajahan walaupun sebenarnya diniatkan untuk menciptakan tenaga kerja dan administrasi yang murah dari kalangan Bumiputera untuk kepentingan

⁶⁸ Achmad Asrori, 'Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Muslim', *Al-Adalah*, 12.2 (2015): hal. 807–26.

⁶⁹ Marten Stol, 'Women in the Ancient Near East (Trans. Helen & Mervyn Richardson)', Boston/Berlin: De Gruyter, 2016, hal. 66; Martin Litchfield West, *Hesiod: Works and Days*, Oxford: Clarendon, 1978, hal. 327.

⁷⁰ Steven M. Lowenstein, 'Ashkenazic Jewry and the European Marriage Pattern: A Preliminary Survey of Jewish Marriage Age', *Jewish History*, 8.1/2 (1994): hal. 156.

⁷¹ Parameswara Krishnan, 'Age at Marriage in a Nineteenth Century Indian Parish', dalam *Annales de Démographie Historique*, 1977, hal. 275.

⁷² Morris Keith Hopkins, 'The Age of Roman Girls at Marriage', *Population Studies*, 18.3 (1965): hal. 320.

⁷³ Nur Janti, 'Perkawinan Anak Yang Tak Kunjung Hilang', *Historia: Masa Lampau Selalu Aktual* (Jakarta, 22 Desember 2018) <<https://historia.id/politik/articles/perkawinan-anak-yang-tak-kunjung-hilang-DLN3X/page/1>>.

⁷⁴ Indira Ardanaeswari, 'Perjuangan Kowani & Sejarah Penetapan Batas Minimal Usia Perkawinan', *Tirto* (Jakarta, 28 September 2019) <<https://tirto.id/perjuangan-kowani-sejarah-penetapan-batas-minimal-usia-perkawinan-eiDh>>.

perluasan investasi dan pasar di Hindia Belanda, melahirkan Bumiputera yang mengasosiasikan diri mereka dengan negeri Belanda, dan merupakan bagian dari kebijakan kultural dan kontrol sosial.

Tolok ukur kematangan individu dalam sejarah terlihat berubah bersamaan dengan perkembangan sistem sekolah di suatu masyarakat. Sistem sekolah mengubah cara mendidik serta memperlakukan individu berdasar kategori usia sekolah. Hal ini turut mengubah kesiapan mental dan psikis individu tentang menjadi dewasa atau merasa masih kanak serta konstruk persepsi masyarakat akan definisi kategorisasi dewasa dan anak-anak. Selain itu, imbas lainnya adalah terjadinya pergeseran kriteria kelayakan menikah berdasarkan pubertas atau kesiapan biologis yang terjadi di masyarakat sebelum sistem sekolah modern berlaku sekaligus mempengaruhi ekspektasi yang diharapkan atas setiap individu pada usia tertentu. Apa yang terjadi dan berlaku di Hindia Belanda yang kemudian berubah secara gradual di masa Indonesia merdeka dapat memberi bukti bahwa perubahan dan perkembangan definisi dari usia dewasa, siap menikah, dan fungsi sosial individual terkait dengan perkembangan sistem sekolah dan imbas dari signifikansi sekolah terhadap sistem ekonomi sosial di dalam masyarakat.

Diskursus usia pernikahan di dalam suatu masyarakat sejatinya memang secara kompleks mengikuti tiga hal yaitu perkembangan sistem sekolah yang mempengaruhi fungsi dan status individual di dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan sosio-materialistik sebagai imbas dari perkembangan sistem sekolah di suatu masyarakat, dan terjadinya perubahan struktur dan mental masyarakat yang mengikuti perkembangan sistem sekolah. Pernikahan usia dini atau pernikahan anak (*child marriage*) di suatu masyarakat masih bisa terjadi karena adanya perbedaan tiga hal tersebut di dalam suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya di satu negara.⁷⁵ Dengan kata lain, diperlukan kearifan di dalam melihat dan menyikapi masih terjadinya pernikahan yang dapat dikategorikan sebagai pernikahan usia dini (atau pernikahan anak) di suatu masyarakat.

Jika guru hendak menyodorkan karya sastra dunia sebagai bahan perbandingan novel *Sitti Nurbaja*, ada *Romeo and Juliet*. Dalam drama *Romeo and Juliet* gubahan Shakespeare, Juliet yang berusia 13 tahun dianggap sebagai perempuan yang sudah dewasa untuk menikah. Dalam memberikan gambaran konteks karya sastra sebagai refleksi kehidupan suatu masyarakat, kisah *Romeo and Juliet* dapat dibandingkan dengan kehidupan pernikahan di Inggris di akhir abad XVI pada saat drama ini ditulis. Masyarakat Inggris pada saat itu menganggap usia ideal pernikahan bagi perempuan maksimal adalah 12 tahun sedangkan pernikahan kerap terjadi atas diri perempuan dengan usia di bawah 12 tahun.⁷⁶

Data mengenai usia minimal pernikahan dianggap wajar di atas dapat ditambah lagi misalkan dengan catatan perkawinan di koloni Inggris, daerah Virginia, wilayah yang saat ini menjadi Amerika Serikat. Di wilayah ini pada akhir abad XVII, usia perempuan minimal yang bisa dicatat secara resmi adalah usia 9 tahun. Selanjutnya berdasarkan catatan sejarah dapat diketahui bahwa hingga awal abad XX ada 15 negara yang melegalkan pernikahan perempuan

⁷⁵ mis. Nurina Savitri, 'Lulus SD Belum Nikah Dianggap Perawan Tua, Naya Pun Jadi Nenek di Usia 31', *Tempo* dan *ABC Australia* (Jakarta, 28 Juni 2019) <https://www.tempo.co/abc/4344/lulus-sd-belum-nikah-dianggap-perawan-tua-naya-pun-jadi-nenek-di-usia-31>.

⁷⁶ Vern Leroy Bullough, 'Age of Consent', *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 16.2-3 (2005): hal. 31-32.

pada usia 12 tahun.⁷⁷ Beberapa informasi berkenaan dengan batas usia minimal tersebut dapat pula dibandingkan dengan perubahan konsep mengenai kepantasan usia dan aturan yang berlaku di masa modern yang terkait dengan pernikahan dan kehidupan sosial ekonomi.

Lassonde⁷⁸ menunjukkan bahwa perubahan cara masyarakat dalam melihat pubertas dan kepantasan psikologis seseorang untuk dapat melakukan kegiatan tertentu secara legal seperti menjadi saksi di pengadilan, memiliki properti, mendaftar di militer, memberikan suara dalam pemilihan umum, termasuk menikah, terjadi karena pengaruh industrialisasi yang kian menguat yang kemudian melahirkan sistem pendidikan dengan penjenjangan usia. Ini memberikan pengaruh pada cara berpikir dan berperilaku yang menghasilkan konsolidasi kultural berkenaan dengan definisi tentang usia kanak dan dewasa. Sementara itu, Dahl⁷⁹ menunjukkan bahwa sekolah sebagai bagian dari penyedia tenaga kerja di dalam masyarakat modern akan membuat mereka yang menikah muda memiliki kans besar untuk putus sekolah dan putus sekolah identik dengan masa depan yang tidak menggembirakan. Ini situasi yang harus dihadapi setiap individu di dalam masyarakat modern. Hal lainnya yang terkait dengan peninggian batas usia perkawinan adalah kebutuhan untuk mengontrol populasi oleh negara seperti misalnya terjadi di Cina di masa kini.⁸⁰ Oleh sebab itu, kebijakan peninggian batas minimal usia perkawinan di dalam masyarakat modern yang mengenal sistem sekolah mendapatkan justifikasinya yaitu tujuan untuk menciptakan kebaikan dan keteraturan sosial bagi semua anggota masyarakat.

Isu lainnya dari penerapan usia minimum pernikahan adalah kesehatan ibu dan anak serta batasan interaksi antar-usia. Banyak sekali artikel yang menampilkan argumen bahwa ibu yang melahirkan di bawah 18 tahun memiliki risiko buruk bagi ibu dan anak. Berdasar kajian yang membandingkan beberapa penelitian yang memasukkan variabel sosial dan lingkungan yang bisa mempengaruhi kondisi psikis dan dukungan kehamilan dan perawatan anak atas ibu yang melahirkan di bawah usia 18 tahun dengan di atas 18 tahun, ditemukan hasil yang berbeda dengan argumen yang selama ini ada dan kerap digaungkan terkait dengan keselamatan dan kesehatan ibu dan anak jika mampu menghindari pernikahan dan kehamilan di usia tertentu. Secara biologis, tubuh perempuan yang sehat tidak mengalami masalah untuk melahirkan anak pada usia sekitar 14-15 tahun.⁸¹ Masalah yang timbul dari kehamilan dan persalinan di usia muda sebenarnya terletak pada ekspektasi dan persepsi masyarakat berkenaan dengan kepantasan perempuan untuk hamil dan menjadi ibu. Ini yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis perempuan yang hamil dan menjadi ibu terlalu muda di masa modern. Belum lagi isu kehamilan dan menjadi ibu di saat usia masih muda kemudian kerap dikaitkan dengan permasalahan sosial yang memang sangat kompleks di dalam masyarakat modern. Ada tulisan Akanksha Marphatia

⁷⁷ Vern Leroy Bullough, 'Age of Consent ... hal. 32, 37.

⁷⁸ Stephen Lassonde, 'Age, Schooling, and Development', dalam *The Routledge History of Childhood in the Western World*, ed. by Paula S. Fass, hal. 211–28, London & New York: Routledge, 2013.

⁷⁹ Gordon B. Dahl, 'Early Teen Marriage and Future Poverty', *Demography*, 47.3 (2010): hal. 689–718.

⁸⁰ Wenzhen Ye, 'China's "Later" Marriage Policy and Its Demographic Consequences', *Population Research and Policy Review*, 11.1 (1992): hal. 51–71.

⁸¹ Sandra L. Hofferth, Cheryl D. Hayes, dan National Research Council, 'The Children of Teen Childbearers', dalam *Risking the Future: Adolescent Sexuality, Pregnancy, and Childbearing, Volume II: Working Papers and Statistical Appendices*, National Academies Press (US), 1987.

dkk.⁸² yang menunjukkan bahwa pernikahan di usia terlalu muda yang meniscayakan kehadiran ibu-ibu yang terlalu muda usianya di masa modern memiliki implikasi yang tidak sepele bagi kontrol populasi, kesehatan publik, dan permasalahan sosial lainnya yang buruk bagi penataan sosial.

Terkait dengan batasan interaksi antar-usia, istilah paedofolia atau pedofilia baru muncul di masa modern yang ditujukan untuk membatasi pergaulan antar-usia dan pembinaan hubungan seksual di dalam masyarakat. Salah satu tujuannya adalah penciptaan keteraturan masalah sosial dan psikologis di dalam hubungan antara individu yang masih harus bersekolah dengan individu yang sudah tidak dalam usia sekolah.⁸³ Aturan-aturan tentang usia, aktivitas seksual, dan pernikahan ini muncul bersamaan dengan pertimbangan-pertimbangan yang terikat dengan konteks masyarakat modern dengan sistem sekolahnya yang kian kompleks dan terus berkembang dan tidak terdapati di dalam masyarakat di masa lalu.

Persepsi masyarakat dan hukum yang berlaku mengenai hubungan antara individu yang masih dianggap anak dengan individu yang disebut dewasa tidak bisa meninggalkan konteks sejarah. Rachel Cleves di dalam artikel kajian sejarah tentang seksualitas dan pedofilia menyatakan bahwa *“the boundaries of youth changed over time, as well the role that sexuality played in fixing those boundaries”* atau usia batasan masuknya individu dalam kategori dianggap sudah remaja yang dianggap layak untuk melakukan hubungan seksual berubah bersamaan dengan waktu sebagaimana juga peran seksualitas yang terikat dengan perubahan batasan usia yang ada sehingga diperlukan pemahaman mengenai *“the lack of historical fixity of categories of childhood when considering the history of sex between children or youth and adults”* atau adanya ketidakkakuan kategorisasi usia kanak jika melihat sejarah seks antara individu yang dianggap masuk kriteria anak atau remaja dengan individu yang dianggap sudah dewasa.⁸⁴ Masih di dalam artikel yang sama, Rachel Cleves menunjukkan bahwa hubungan dengan perempuan berusia 10 tahun oleh laki-laki yang jauh usia di atasnya tidak dipermasalahkan hingga akhir abad XIX di Inggris [dan juga berlaku di Amerika Serikat] sebelum akhirnya ada perubahan peraturan yang melarangnya dan kemudian muncul istilah-istilah seperti *child molester* (pelaku kekerasan seksual pada anak), *sexual psychopath* (kelainan jiwa secara seksual), dan *pedophile* (pedofilia).⁸⁵ Ini tidak berarti bahwa istilah pedofilia menjadi hilang makna dan perilaku pedofilia menjadi sesuatu yang normal. Justru sebaliknya, tolok ukur kewajaran sebuah perilaku sebagaimana perilaku seksual seharusnya juga mengikuti apa yang berlaku di masa yang relevan. Apa yang berlaku di depan hukum, apa yang dipersepsi oleh masyarakat, serta apa yang dialami setiap individu di dalam pendidikan dan perkembangan mental psikologisnya di masa yang relevan tentu mempunyai tolok ukur tertentu yang meletakkan usia tertentu sebagai anak-anak yang tidak tepat untuk terlibat secara sukarela apalagi di dalam keadaan terpaksa dengan mereka

⁸² Akanksha A. Marphatia, Gabriel S. Ambale, dan Alice M. Reid, 'Women's Marriage Age Matters for Public Health: A Review of the Broader Health and Social Implications in South Asia', *Frontiers in Public Health*, 5, 269 (2017): hal. 1-23.

⁸³ Nicholas L. Syrett, 'Age', dalam *The Routledge History of American Sexuality*, New York: Routledge, 2020, hal. 21-31.

⁸⁴ Rachel Hope Cleves, 'From pederasty to pedophilia: Sex between children or youth and adults in U.S. history,' *History Compass*, 16(1), e12345 (2017): hal. 3-4.

⁸⁵ Rachel Hope Cleves, 'From pederasty to pedophilia ... hal. 6

yang masuk ke dalam kategori dewasa di dalam hubungan pernikahan dan seksual. Hal-hal tersebut butuh dikuasai oleh guru sehingga beberapa di antaranya dapat dipergunakan sebagai pemantik dan pemberi arah diskusi mengenai kebangkitan identitas keindonesiaan di Hindia Belanda pada awal abad XX dan usia pernikahan minimal dalam dunia *Sitti Nurbaja* sebagai refleksi kontekstual atas apa yang berlaku di masyarakat pada awal abad XX di Hindia Belanda.

Selanjutnya guru dapat memperluas sulutan diskusi melintasi zaman sebagaimana informasi tersebut di atas dapat dijadikan rujukan berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam isu pernikahan. Ini dapat membuat pembicaraan tentang novel *Sitti Nurbaja* menjadi menarik sekaligus menantang bagi peserta didik. Peserta didik dapat diarahkan pada sebuah pemahaman bahwa apa yang lazim dan ideal di masa lalu tidaklah selalu lazim dan terlihat ideal di masa sekarang.⁸⁶

Guru dapat pula mempelajari dua istilah di dalam kontemplasi dan analisis kritis yang relevan dengan beberapa masalah tersebut di atas yaitu presentisme dan anakronisme. Presentisme adalah penilaian atau penghakiman melalui penggunaan standar atau kriteria yang ada di masa kini atas apa yang berlaku atau terjadi di masa lalu sedangkan anakronisme adalah penggunaan istilah atau konsep yang tidak sesuai dengan zamannya sehingga menyajikan kekacauan kronologis dari perkembangan zaman atau sejarah sebuah peradaban. Praktik presentisme adalah manakala terjadi penilaian bahwa pernikahan Snouck Hungronje yang berusia 41 tahun dengan seorang perempuan yang berusia 13 tahun sebagai pernikahan yang tidak wajar. Sementara itu, anakronisme terjadi saat memberikan label pernikahan Snouck Hungronje ini sebagai praktik pedofilia. Padahal pernikahan pada usia 13 tahun bagi perempuan pada saat itu adalah wajar dan legal sedangkan istilah dan aturan tentang pedofilia tidak ada pada waktu itu.

Guru dapat mempelajari itu semua sebelum diskusi terbuka diadakan melalui grup Facebook, jika hendak menggunakan platform daring media sosial, atau dapat menggunakan aplikasi pertemuan daring, seperti Zoom atau Google Meet, jika dipilih kelas virtual. Sebelum diskusi terbuka diadakan, guru jauh hari sebelumnya telah meminta peserta didik untuk selesai membaca novel *Sitti Nurbaja* baru kemudian mencari tahu latar belakang sosial novel *Sitti Nurbaja* serta situasi sosial Hindia Belanda di awal abad ke-20. Peserta didik dapat diminta untuk mencari rujukan secara daring dengan memanfaatkan repositori Kemdikbud, jurnal akses terbuka (*open access journal*), ensiklopedia terbuka seperti Wikipedia, Ensiklopedia Sastra Indonesia Kemdikbud, dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi mengenai latar sosial novel *Sitti Nurbaja*. Bisa juga peserta didik sebelumnya diminta untuk membaca novel secara individual untuk kemudian melakukan diskusi kelompok melalui aplikasi pertemuan daring sebelum hasil diskusi mereka dipresentasikan di sesi kelas untuk saling dibandingkan dengan temuan kelompok lainnya.

Cara pemfasilitasian aktivitas yang mendorong pengembangan HOTS dan keterampilan 4C tersebut juga dapat dilakukan kelak di masa sesudah pandemi. Sesi daring tetap dapat dilakukan peserta didik dalam rangka efisiensi waktu saling bertemu dan fleksibilitas cara bertemu sekaligus menerapkan kebiasaan untuk akrab dalam lingkungan beraktivitas dengan menggunakan ITID. Mereka dapat melakukan ini secara mandiri ketika mendiskusikan bahan

⁸⁶ lih. Morris Keith Hopkins, 'The Age of Roman Girls ... hal. 310.

presentasi yang akan mereka bawa di pertemuan antarkelompok di sesi luring dengan kehadiran guru.

Pembelajaran sastra novel *Sitti Nurbaja* secara daring di masa pandemi harus memanfaatkan adanya teknologi internet dan informasi digital. Guru misalnya dapat memulai kelas dengan penggunaan aplikasi Kahoot untuk mengecek tahap keterampilan berpikir Lower-Order Thinking Skills (LOTS) setiap peserta didik. Peserta didik diberikan soal pilihan berganda mengenai struktur novel *Sitti Nurbaja* setelah beberapa waktu sebelumnya telah diberi tugas untuk mengidentifikasi struktur novel ini.

Penggunaan Kahoot akan memberikan nuansa kompetitif di antara peserta didik sehingga mereka akan bersemangat. Penggunaan Mentimeter dapat dilakukan dalam rangka memberikan pemanasan di kelas mengenai konsensus yang ada mengenai novel *Sitti Nurbaja* (mis. cerita sedih, kolonialisme, perjuangan). Selanjutnya guru bisa memberikan giliran setiap kelompok untuk mempresentasikan pandangan mereka mengenai *Sitti Nurbaja* dan keterkaitannya dengan latar belakang sosial budayanya. Guru sebagai fasilitator dari jalannya diskusi terbuka.

Secara acak, guru akan memilih beberapa peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka di dalam proses pembacaan. Peserta didik diminta untuk berbagi cerita berkenaan dengan pandangan mereka terhadap *Sitti Nurbaja* pada saat mereka selesai membaca tanpa sebelumnya melakukan penyelidikan tentang keadaan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dengan sesudah mereka melakukan penyelidikan tentang keadaan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Perubahan pemahaman akan makna karya *Sitti Nurbaja* sebelum dan sesudah penyelidikan tentang keadaan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dapat direfleksikan kepada teks-teks lainnya. Peserta didik dapat diberikan uraian reflektif bahwa perubahan pemahaman akan makna karya *Sitti Nurbaja* terjadi dalam ranah teori resepsi sastra. Begitu juga dengan perbedaan temuan makna dan pandangan yang ada antarindividu dan antarkelompok peserta didik.

Selanjutnya terkait dengan konsep intertekstualitas, peserta didik dapat diajak untuk mempelajari ungkapan-ungkapan di dalam bahasa Indonesia yang mendapatkan pengaruh novel *Sitti Nurbaja*. Novel ini adalah salah satu karya sastra yang berpengaruh di Indonesia dari masa sebelum kemerdekaan hingga masa sesudah kemerdekaan.⁸⁷ Ungkapan “bukan zaman Siti Nurbaya” yang merujuk pada masa terbit novel *Sitti Nurbaja* dapat ditemui misalnya di dalam lagu “Biarkan Aku Mengalah” (1993) yang dinyanyikan oleh Nike Ardilla dan novel remaja *Finding You* (2013) karya Yudith Fabiola selain di dalam percakapan sehari-hari. Zaman terbitnya novel *Sitti Nurbaja* begitu kuat dengan era kawin paksa pun membuat satu grup musik yang terkenal di dalam sejarah permusikan Indonesia, Dewa 19, membuat sebuah lagu berjudul “Cukup Siti Nurbaya.” Namun lagu yang menggunakan nama karakter Sitti Nurbaja ini membuat kekeliruan mengenai kisah Sitti Nurbaja yang digambarkan sebagai kisah seorang anak yang dipaksa oleh orang tuanya untuk menikahi seseorang demi harta dan tahta. Sitti Nurbaja tidak pernah dipaksa oleh orang tuanya untuk menikahi seseorang di dalam novel *Sitti Nurbaja*.

Guru juga kemudian dapat memberi contoh lain berkenaan dengan intertekstualitas semisal bagaimana kisah Pinocchio atau Pinokio yang berasal dari Italia kemudian menjadi sumber turunan dari teks mozaik dan simbol mengenai karakter berhidung panjang yang asosiatif

⁸⁷ bdk. Andries Teeuw, 'The Impact of Balai Pustaka ... hal. 111–27.

dengan pergulatan kejujuran di seluruh dunia termasuk di Indonesia.⁸⁸ Peserta didik juga dapat diminta untuk merefleksikan diri mereka seandainya mereka hidup di zaman Sitti Nurbaja dan membuat tulisan kontemplasi analitis. Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan kepada peserta didik misalnya: 1.) Apakah mereka akan bekerja untuk Belanda jika mereka bersekolah di sistem pendidikan modern yang diletakkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu? 2.) Jika mereka hidup pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda, apakah mereka akan menikah di usia standar pernikahan yang berlaku yaitu sekitar usia 12-13 tahun bagi perempuan dan sedikit lebih tua bagi laki-laki? 3.) Apakah mereka akan menggunakan usia standar 12-13 tahun bagi perempuan di masa sekarang untuk menikah? Jika tidak, mengapa? 4.) Apakah menurut mereka negara dan masyarakat di masa kini akan melegalkan perkawinan sebagaimana apakah negara akan memberi peluang untuk bekerja sebagai birokrat di kantor pemerintahan atau anggota militer bagi seseorang yang hendak melamar pekerjaan di sekitar usia yang sama, yaitu bagi perempuan 12 tahun atau bagi laki-laki 15 tahun? 5.) Bagaimanakah pendapat mereka di dalam menilai status kedewasaan seseorang yang berusia 12 tahun bagi perempuan dan 15 tahun bagi laki-laki? 6.) Jika pernikahan merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam satu ikatan kehidupan yang diharapkan berlangsung lama sehingga membutuhkan komitmen dan perencanaan penuh tanggung jawab demi kehidupan pasangan suami istri dan masa depan anak kelak, apakah menurut mereka pernikahan yang dilangsungkan oleh seseorang yang berusia awal belasan tahun di masa sekarang saat akses terhadap pekerjaan yang baik sulit terdapat untuk mereka yang berusia awal belasan tahun, penerimaan masyarakat tentang usia kepantasan seseorang untuk menjadi orang tua berbeda dengan di masa lampau, dan negara Indonesia memiliki aturan legalisasi pernikahan yang wajar minimal berusia 19 tahun adalah baik?

Melalui beberapa hal tersebut di atas, guru dan peserta didik akan berada di dalam pembelajaran sastra yang tidak sekadar berbicara tentang tema, amanat, dan struktur karya sebagaimana selama ini kerap terjadi di dalam kelas pembelajaran sastra. Ini akan menciptakan pembelajaran sastra yang menantang sekaligus menyenangkan bagi peserta didik dengan memanfaatkan ITID sekaligus mengembangkan HOTS dan keterampilan 4C mereka.

Sesudah pandemi, apa yang dicontohkan tersebut tetap dapat diterapkan di dalam kelas daring. Opsi lainnya adalah penerapan kelas daring dan luring secara bersamaan di dalam satu sesi tatap muka sebagai wujud dari *blended learning*. Model *blended learning* yang lain adalah penerapan pembelajaran daring berselang-seling dengan dan atau melengkapi pembelajaran luring yang sekaligus menjadi solusi atas keluhan akan adanya keterbatasan waktu di dalam pembelajaran sastra selama ini. Dengan demikian, pembelajaran sastra dengan memanfaatkan ITID sebagai hikmah dari disrupsi pandemi ini tidak seyogyanya lagi untuk terpaku pada kelas yang kaku dengan guru dan peserta didik selalu harus bertatap muka dengan cara konvensional.

SIMPULAN

Dengan adanya perkembangan ITID yang pesat dan ditambah dengan pandemi, manusia butuh beradaptasi dan mengubah banyak aspek di dalam kehidupan mereka termasuk juga di

⁸⁸ lih. Dipa Nugraha, "The Pinocchio Disease" dan Nilai-Nilai Antikorupsi', *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6.2 (2020): hal. 156–69.

dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di luar jaringan, menjadi berlangsung di dalam jaringan di saat pandemi. Disrupsi yang telah terjadi atas proses pembelajaran di sepanjang masa pandemi tentu tidak akan mengembalikan kebiasaan yang ada di dalam pembelajaran sebelum pandemi manakala pandemi berakhir. Sesungguhnya setiap normal sebelum disrupsi akan mengubah normal sesudah terjadinya disrupsi.

Beberapa hal yang berkelindan dan relevan serta menjadi perhatian terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah telah dibahas di dalam artikel ini. Padu padan penyegaran orientasi manfaat pembelajaran sastra di dalam mengembangkan HOTS dan keterampilan 4C, penggunaan ITID, dan pembelajaran sederhana beberapa teori pengkajian sastra kepada peserta didik adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penciptaan pembelajaran sastra yang menyenangkan sekaligus sebagai bentuk adaptasi terhadap disrupsi yang terjadi. Pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *Sitti Nurbaja* sebagai satu contoh dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus situasi yang menantang bagi peserta didik. Di dalam contoh tersebut, terlihat bahwa peserta didik juga dapat merefleksikan apa yang mereka temukan di dalam novel ini, berpikir kritis tentangnya, serta memahami perbedaan konteks yang ada antara masyarakat yang melatari kelahiran novel dengan masyarakat tempat mereka hidup sekarang. Apa yang telah dipaparkan di dalam artikel ini serta contoh yang diberikan diharap dapat memberi inspirasi di dalam pelaksanaan pembelajaran sastra kini di masa pandemi dan kelak sesudah pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Tulus Junanto, dan Rachmi Afriani, 'Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia', dalam *Seminar Nasional Pendidikan Sains VI 2016* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), hal. 113–20, 2016
- Achmad Asrori, 'Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Muslim', *Al-'Adalah*, 12.2, hal. 807–26, 2015
- Akanksha A. Marphatia, Gabriel S. Ambale, dan Alice M. Reid, 'Women's Marriage Age Matters for Public Health: A Review of the Broader Health and Social Implications in South Asia', *Frontiers in Public Health*, 5, 269, 2017
- Andries Teeuw, 'The Impact of Balai Pustaka on Modern Indonesian Literature', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 35.1, hal. 111–27, 1972
- Anne Bell, 'A Narrative Approach to Research', *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 8.1, hal. 95–110, 2003
- Anthony Hearle Johns, 'The Novel as a Guide to Indonesian Social History', *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 3de Afl, hal. 232–48, 1959
- Arif Hidayat, 'Pembelajaran Sastra di Sekolah', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.2, hal. 221–30, 2009
- Barak Miri, Ben-Chaim David, dan Zoller Uri, 'Purposely Teaching for the Promotion of Higher-Order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking', *Research in Science Education*, 37.4, hal. 353–69, 2007
- Bertram Johannes Otto Schrieke, *The Effect of Western Influence on Native Civilisations in the Malay Archipelago*. Batavia: G. Kolff & Co., 1929
- Beth Bailey, 'Sexuality', dalam *Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society*, Vol. 3, Paula S. Fass (ed.), hal. 743–51, New York: Macmillan Reference USA, 2004
- , 'The Vexed History of Children and Sex', dalam *The Routledge History of Childhood in the Western World*, Paula S. Fass (ed.), pp. 191–210, London & New York: Routledge, 2013
- Bronwyn Edmunds & Maggie Hartnett, 'Using an Online Learning Management System to Personalise

- Learning for Primary Students’, *Journal of Open, Flexible, and Distance Learning*, 18.1, hal. 11–29, 2014
- Diana Mitchell, ‘Reader Response Theory: Some Practical Applications for the High School Literature Classroom’, *Language Arts Journal of Michigan*, 9.1, 6, 1993
- Dipa Nugraha, ‘Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan,’ *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4.2, hal. 163-176, 2021.
- , ‘Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra’, *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5.2, hal. 76–82, 2020
- , ‘Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra’, *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16.2, hal. 341–54, 2020
- , ‘Sastra dan Pembaca’, 2011
- , ‘The Existence of Men Reflected through a Man Situated in The Old Man and The Sea’, *Jurnal KATA*, 4.2, hal. 236–49, 2020
- , ‘“The Pinocchio Disease” dan Nilai-Nilai Antikorupsi’, *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6.2, hal. 156–69, 2020
- Dipa Nugraha & Dian Octavianah, ‘Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Utama*, 7.1, hal. 107–26, 2020
- Dipa Nugraha & Suyitno, ‘Bagian yang Hilang dalam Pembicaraan Akademisi Indonesia tentang Sastra Siber’, *Komposisi*, 21.1, hal. 17–30, 2020
- , ‘On the Beginning of Modern Indonesian Literature’, *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7.6, hal. 604–16, 2019
- Doris Jedamski, ‘Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep’s Clothing’, *Archipel*, 44.1, hal. 23–46, 1992
- Duwi Purwati, ‘Realitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Masa Kini’, *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 1.1, hal. 233–41, 2016
- Dwight L. Burton, ‘Literature for Social Development’, *The English Journal*, 43.5, hal. 231–43, 1954
- Eduard J.M. Schmutzer, *Dutch Colonial Policy and the Search for Identity in Indonesia: 1920 - 1931*, Leiden: E.J. Brill, 1977
- Elena Spirovskaja, ‘Reader-Response Theory and Approach: Application, Values and Significance for Students in Literature Courses’, *Seeu Review*, 14.1, 2019
- Farida Nugrahani, ‘Pembelajaran Sastra yang Apresiatif di SMA Surakarta dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi: Studi Evaluasi’, Disertasi Program Pascasarjana - Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret, 2008
- Giorgio Di Pietro, Federico Biagi, Patricia Costa, Zbigniew Karpiński, dan Jacopo Mazza, ‘The Likely Impact of COVID-19 on Education: Reflections Based on the Existing Literature and Recent International Datasets’, hal. 1–46, Luxembourg: Joint Research Centre (JRC), Publications Office of the European Union, 2020
- Gordon B. Dahl, ‘Early Teen Marriage and Future Poverty’, *Demography*, 47.3, hal. 689–718, 2010
- Hannah A. Weber, ‘Literature as a Social Tool: Education and Cohesion or Class Domination?’, *Inquiries Journal/Student Pulse*, 1, 2020
- Harry George Aveling, ‘“Sitti Nurbaja”; Some Reconsiderations. With Comments by Taufik Abdullah’, *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 126.2, hal. 228–45, 1970
- Hilary Taylor Holbrook, ‘ERIC/RCS: Reader Response in the Classroom’, *Journal of Reading*, 30.6, hal. 556–59, 1987
- Immanuel Wallerstein, ‘The Bourgeois(ie) as Concept and Reality’, *New Left Review*, 1.167, hal. 91–106, 1988
- Indira Ardhaneswari, ‘Perjuangan Kowani & Sejarah Penetapan Batas Minimal Usia Perkawinan’, *Tirto* <<https://tirto.id/perjuangan-kowani-sejarah-penetapan-batas-minimal-usia-perkawinan-eiDh>>, Jakarta, 28 September 2019
- Jean Jacoby, ‘The Disruptive Potential of the Massive Open Online Course: A Literature Review’, *Journal of Open, Flexible, and Distance Learning*, 18.1, hal. 73–85, 2014
- John Willinsky, ‘Teaching Literature Is Teaching in Theory’, *Theory Into Practice*, 37.3, hal. 244–50,

1998

- Julia Kristeva, 'Word, Dialogue and Novel', dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach in Literature and Art*, hal. 64–91, New York: Columbia University Press, 1980
- Karen A. Hegtvedt, 'Teaching Sociology of Literature through Literature', *Teaching Sociology*, 19.1, hal. 1–12, 1991
- Kaspar Spinner & Petra Anders, 'Literary Learning', *Film Education Journal*, 2.2, hal. 159–74, 2019
- Kushartanti, 'Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan', *Wacana*, 9.1, hal. 107–17, 2007
- Lawrence Stone, *The Crisis of the Aristocracy, 1558-1641*, Oxford: Clarendon Press, 1965
- Luis De Miranda, 'Life Is Strange and "Games Are Made": A Philosophical Interpretation of a Multiple-Choice Existential Simulator with Copilot Sartre', *Games and Culture*, 13.8, hal. 825–42, 2018
- Maman Suryaman, 'Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1.3, hal. 112–26, 2010
- Marah Rusli, *Sitti Nurbaja: Kasih tak Sampai*, Djakarta: Balai Pustaka, 1960
- Margarida Rodrigues, Mário Franco, dan Rui Silva, 'COVID-19 and Disruption in Management and Education Academics: Bibliometric Mapping and Analysis', *Sustainability*, 12, 2020
- Margarete Sandelowski, 'Telling Stories: Narrative Approaches in Qualitative Research', *Image: The Journal of Nursing Scholarship*, 23.3, hal. 161–66, 1991
- Marita Wenzel, 'The Crucial Role of Literature in the Generation of Knowledge and Critical Thinking', *Literator*, 26, 2005
- Marten Stol, 'Women in the Ancient Near East (Trans. Helen & Mervyn Richardson)' Boston/Berlin: De Gruyter, 2016
- Martin Litchfield West, *Hesiod: Works and Days*, Oxford: Clarendon, 1978
- Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, Hampshire & New York: Macmillan International Higher Education, 2008
- Miroslav Kotásek, 'Artificial Intelligence in Science Fiction as a Model of the Posthuman Situation of Mankind', *World Literature Studies*, 7.4, hal. 64–77, 2015
- Morris Keith Hopkins, 'The Age of Roman Girls at Marriage', *Population Studies*, 18.3, hal. 309–27, 1965
- Muhamad Syarifudin & Nursalim, 'Strategi Pengajaran Sastra', *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5.2, hal. 1–8, 2019
- Nicholas L. Syrett, 'Age', dalam *The Routledge History of American Sexuality*, hal. 21–3, Routledge, 2020
- Nugraheni Eko Wardani, Favorita Kurwidaria, dan FX Supriyadi, 'Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun', *Lingua Didaktika*, 14.1, hal. 29–43, 2020
- Ninawati Syahrul, 'Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global: Problematika dan Solusi', dalam *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, hal. 197–208, Jember: Universitas Jember, 2017
- Nurina Savitri, 'Lulus SD Belum Nikah Dianggap Perawan Tua, Naya Pun Jadi Nenek di Usia 31', *Tempo* dan *ABC Australia* <<https://www.tempo.co/abc/4344/lulus-sd-belum-nikah-dianggap-perawan-tua-naya-pun-jadi-nenek-di-usia-31>>, Jakarta, 28 Juni 2019.
- Nur Janti, 'Perkawinan Anak yang Tak Kunjung Hilang', *Historia: Masa Lampau Selalu Aktual* <<https://historia.id/politik/articles/perkawinan-anak-yang-tak-kunjung-hilang-DLN3X/page/1>>, Jakarta, 22 Desember 2018
- Parameswara Krishnan, 'Age at Marriage in a Nineteenth Century Indian Parish', dalam *Annales de Démographie Historique*, hal. 271–84, 1977
- Patient Rambe, 'Constructive Disruptions for Effective Collaborative Learning: Navigating the Affordances of Social Media for Meaningful Engagement.', *Electronic Journal of E-Learning*, 10.1, hal. 132–46, 2012
- Pieter Sjoerd van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1989
- Rachel Hope Cleves, 'From pederasty to pedophilia: Sex between children or youth and adults in U.S.

- history,' *History Compass*, 16(1), e12345, hal. 1-9, 2017
- Raymond A. Mar & Keith Oatley, 'The Function of Fiction Is the Abstraction and Simulation of Social Experience', *Perspectives on Psychological Science*, 3.3, hal. 173–92, 2008
- Roohollah Mozaffaripour dan Saeid Zarghami Hamrah, 'The Concept of Authenticity in Philosophy of Sartre and Implications for Using Internet as Educational Technology', *Int. J. Advanced Networking and Applications*, 7.2, hal. 2658–65, 2015
- Roy F. Baumeister & Mark R. Leary, 'Writing Narrative Literature Reviews', *Review of General Psychology*, 1.3, hal. 311–20, 1997
- Ruth Deakin Crick & Kath Grushka, 'Signs, Symbols and Metaphor: Linking Self with Text in Inquiry-Based Learning', *The Curriculum Journal*, 20.4, hal. 447–64, 2009
- Ruxandra Viorela Stan, 'The Importance of Literature in Primary School Pupils' Development and Personal Growth', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, hal. 454–59, 2015
- Sandra L. Hofferth, Cheryl D. Hayes, dan National Research Council, 'The Children of Teen Childbearers', dalam *Risking the Future: Adolescent Sexuality, Pregnancy, and Childbearing, Volume II: Working Papers and Statistical Appendices*, National Academies Press (US), 1987
- Siti Salina Mustakim, Ramlee Mustapha, dan Othman Lebar, 'Teacher's Approaches in Teaching Literature: Observations of ESL Classroom', *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 2.4, hal. 35–44, 2018
- Sonya L. Armstrong & Mary Newman, 'Teaching Textual Conversations: Intertextuality in the College Reading Classroom', *Journal of College Reading and Learning*, 41.2, hal. 6–21, 2011
- Stephen Lasonde, 'Age, Schooling, and Development', in *The Routledge History of Childhood in the Western World*, ed. by Paula S. Fass, hal. 211–28, London & New York: Routledge, 2013
- Steven M. Lowenstein, 'Ashkenazic Jewry and the European Marriage Pattern: A Preliminary Survey of Jewish Marriage Age', *Jewish History*, 8.1/2, hal. 155–75, 1994
- Susan Blackburn & Sharon Bessell. 'Marriageable age: Political debates on early marriage in twentieth-century Indonesia.' *Indonesia*, 63, hal.107-141, 1997
- Teguh Trianton, 'Problem Pengajaran Sastra di SMK', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13.3, hal. 414–25, 2008
- Teresa A. Sullivan, 'Introductory Sociology through Literature', *Teaching Sociology*, 10.1, hal. 109–16, 1982
- Tracy L. Weippert, Lisa M Domke, and Laura Apol, 'Creating a Third Space through Intertextuality: Using Children's Literature to Develop Prospective Teachers' Critical Literacy.', *Journal of Language and Literacy Education*, 14.2, n2, 2018
- Vern Leroy Bullough, 'Age of Consent', *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 16.2–3, hal. 25–42, 2005
- Wenzhen Ye, 'China's "Later" Marriage Policy and Its Demographic Consequences', *Population Research and Policy Review*, 11.1, hal. 51–71, 1992
- Wiyatmi & Kastam Syamsi, 'Peningkatan Apresiasi Sastra Siswa SLTP dengan Pendekatan Resepsi Sastra', *Cakrawala Pendidikan*, XXI.1, hal. 57–78, 2002
- Yeni Mulyani Supriatin, 'Kritik Sastra Cyber', *Jurnal Sosioteknologi*, 11.25, hal. 47–54, 2012